



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu tanaman buah tropika yang digemari oleh masyarakat dan dijuluki sebagai “*Queen of tropical fruit*” (Joni *et al.* 2014). Manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang prospektif untuk dikembangkan di Indonesia (Nuraniputri *et al.* 2016). Buah manggis memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor dan negara pesaingnya relatif sedikit seperti Malaysia dan Thailand serta negara Amerika Latin (Qosim *et al.* 2012). Bagian dalam kulit buah manggis terdapat *pericarp* yang sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh karena diketahui mengandung xanton sebagai antioksidan, antiproliferatif, antiinflamasi dan antimikrobia. Sifat antioksidannya melebihi vitamin E dan vitamin C (Chomnawang *et al.* 2009).

Penyebaran dan kebutuhan buah manggis di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan peningkatan minat masyarakat dengan buah manggis. Daerah penyebaran buah manggis di Indonesia meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara. Menurut data BPS (2020) produksi buah manggis pada tahun 2017 hingga 2020 secara berturut-turut yaitu tercatat 161.750 ton, 228.155 ton, 246.476 ton dan 322.414 ton. Data produktivitas buah manggis per hektar dari tahun 2015 sampai 2019 secara berturut-turut yaitu 9,08 ton, 7,65 ton, 8,96 ton, 7,68 ton, dan 8,33 ton (BPS 2019). Upaya peningkatan produktivitas perlu dilakukan karena tingkat kebutuhan buah manggis di Indonesia yang semakin meningkat.

Permasalahan pada buah manggis yang sering dihadapi oleh petani diantaranya yaitu sifat pertumbuhan buah manggis yang lambat dan terbatasnya benih bermutu. Tersedianya benih manggis bermutu dalam jumlah yang cukup, waktu yang singkat, harga terjangkau dan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyak tanaman secara vegetatif secara sambung pucuk merupakan langkah awal dalam menunjang keberhasilan produksi buah manggis. Pengadaan benih manggis bermutu dapat dilakukan secara konvensional seperti benih manggis diperbanyak secara sambung pucuk. Sambung pucuk (*grafting*) merupakan teknik penyatuan pucuk sebagai batang atas dengan tanaman batang bawah yang dapat berasal dari biji, *root-stock* atau stek (Hayati *et al.* 2018). Teknik sambung pucuk tersebut akan diperoleh benih manggis yang sifatnya sama dengan induknya dengan masa remaja yang lebih singkat sehingga lebih cepat berbuah (Pambudi 2019).

Produksi benih merupakan kegiatan awal dalam pengadaan benih. Produknya disebut dengan “calon benih” yang nantinya akan digunakan dalam rangkaian kegiatan selanjutnya. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) Subang sebagai salah satu instansi pengembangan perbenihan hortikultura tanaman buah berperan dalam menjamin ketersediaan benih bermutu untuk petani. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) Subang memproduksi benih tanaman buah-buahan diantaranya yaitu durian, mangga, manggis, sirsak, alpukat, rambutan, dan lain-lain.

Praktik kerja lapangan yang dilakukan di IP2TP Subang mengenai sambung pucuk pada tanaman manggis. Teknik sambung pucuk pada tanaman manggis ini merupakan cara yang paling efektif untuk memperoleh benih manggis bermutu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Teknik sambung pucuk memiliki tingkat keberhasilan mencapai 80-90% (Pambudi 2019). Kegiatan praktik kerja lapangan ini diharapkan tanaman buah manggis dapat berbuah lebih cepat dan dapat menghasilkan benih manggis bermutu guna menunjang keberhasilan pengembangan benih manggis bermutu. Benih bermutu juga berasal dari varietas hortikultura yang telah terdaftar untuk peredaran dan memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal yang ditetapkan serta peredarannya diawasi. Standar mutu benih sendiri adalah spesifikasi teknis benih yang baku mencakup mutu fisik, genetik, fisiologis, dan atau kesehatan benih (Permentan 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pada produksi buah manggis yang dialami oleh petani di Indonesia disebabkan oleh kurang tersedianya benih manggis bermutu, sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memproduksi benih manggis dengan perbanyak vegetatif melalui sambung pucuk?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan dalam sambung pucuk?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan praktik kerja lapangan ini untuk mempelajari teknik produksi benih manggis (*Garcinia mangostana* L.) melalui sambung pucuk di IP2TP Subang Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Informasi yang didapatkan dari hasil Praktik Kerja Lapangan diharapkan dapat digunakan sebagai panduan atau rujukan untuk menghasilkan benih manggis yang bermutu serta sebagai informasi terkait teknik produksi benih manggis dengan perbanyak vegetatif melalui sambung pucuk.

1.5 Ruang Lingkup

Tulisan ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan produksi benih manggis (*Garcinia mangostana* L.) melalui sambung pucuk di IP2TP Subang Jawa Barat yang meliputi tahapan pemeliharaan pohon induk, pemilihan batang atas, pemilihan batang bawah, proses sambung pucuk, pemeliharaan sambung pucuk, pengamatan sambung pucuk dan penyaluran benih manggis.